

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas lebih lanjut tentang paparan data dan temuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pembahasan pada bab ini merupakan pengkajian lebih dalam tentang data dari temuan yang telah dikumpulkan mengenai pembinaan akhlak al-karimah peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

A. Langkah-Langkah Pembinaan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Langkah-langkah pembinaan akhlak al-karimah peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sebagaimana yang diungkapkan di bab sebelumnya adalah dimulai dengan memberikan materi mengenai perilaku terpuji atau akhlak al-karimah melalui sela-sela pembelajaran. Dalam teori Teori Ice Block Kurt Lewin, disebutkan bahwa langkah-langkah perubahan atau pembinaan dalam suatu masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat akademis, pendekatan analogisnya dapat diibaratkan sebagaimana *block ice* (es batu).

Es batu menggambarkan bentuk asli (*current state*) sebuah warga masyarakat. Untuk melakukan perubahan (*change*) terhadap es

batu tersebut, es batu harus dicairkan (*unfrozen*) untuk mendapatkan bentuk baru. Supaya bentuk ini dapat memberikan makna, maka perlu dibekukan kembali (*refrozen*). Sehingga model Kurt Lewin ini mempunyai tiga tahapan yaitu pencairan (*unfreezing*); membuat perubahan (*change/moving*); dan pengekan kembali (*refreezing*).¹¹¹

Tahap memberikan materi mengenai perilaku terpuji atau akhlak al karimah melalui sela-sela pembelajaran ini, termasuk dalam kategori unfreezing atau pencairan. Peserta didik diberikan persiapan untuk berubah mengikuti norma dan nilai yang telah diatur oleh pihak sekolah. Hal ini juga dimaksudkan untuk membuka pikiran (*mind*) para peserta didik yang selama ini bergelut dengan perilaku, sikap, nilai dan budaya lama atau beku (*frozen*).¹¹²

Kemudian guru memberikan arahan untuk melakukan hal-hal positif, dan baik yang mereka lakukan serta menghindari hal-hal yang negatif dan kurang baik, serta memberikan keteladanan perilaku terpuji atau akhlakul karimah kepada peserta didik. Tahap ini termasuk dalam kategori melakukan perubahan (*making of change*). Tahap ini merupakan tindakan menginstal kepada pola kerja baru yaitu berbasis akhlakul karimah. Tindakan ini merupakan proses pembelajaran individu-individu dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus. Sehingga, pada tahap kedua ini secara aktual perubahan terhadap cara lama ke cara baru benar-benar dilakukan.

¹¹¹ Laksmi, Vivie Vijaya, dan Yusup Suwandono. *Manajemen Perubahan Menuju Organisasi Berkinerja Tinggi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 74

¹¹² *Ibid.*

Idealnya pembangunan akhlakul karimah sudah atau sedang dilakukan. Namun yang tidak boleh dilupakan adalah konsep perancangan strategik pembangunan akhlakul karimah telah dirumuskan secara matang. Untuk merealisasikan bentuk-bentuk es (*ice block*) kembali dari es cair sesuai yang diharapkan, maka perlu beberapa strategi yang sepatutnya dilakukan, diantaranya adalah bantu mereka bagaimana menerapkan cara-cara atau konsep baru; fasilitasi mereka terhadap perubahan sikap, perilaku dan budaya baru.

Pada tahapan kedua ini, para warga sekolah dan para pendidik khususnya menerapkan strategi dengan memberikan keteladanan terhadap peserta didik. Teladan ini dilakukan dengan mereka yang mencontohkan kepada peserta didik dan lebih dahulu melakukannya dan kemudia diikuti oleh para peserta didik. Dalam tahap melakukan perubahan (*change*) yang sesungguhnya perlu melibatkan setiap elemen dalam masyarakat publik untuk mengambil peran, selain konsultan yang ditunjuk, yang dalam lembaga tersebut yaitu dengan bimbingan kepala sekolah.¹¹³

Terakhir, para warga sekolah mengarahkan para siswanya untuk membiasakan berperilaku terpuji, serta agar disiplin dalam melakukan ketaatan beribadah, serta mengawasi mereka agar senantiasa berperilaku terpuji tersebut. Tahap ini dalam analogi Lewin, dapat diibaratkan dengan memasukkan bentuk atau pola dari cairan es

¹¹³ Robert H. Kent. 2001. Unfreeze / refreeze: a simple change model. <http://www.mansis.com/46.pdf>

supaya kukuh perlu dibekukan kembali (*refrozen*) ke dalam kulkas. Analogi ini bermakna merubah sikap, perilaku dan kebiasaan pola kerja lama. Kemudian dicairkan melalui komunikasi, partisipasi dan negosiasi untuk melakukan perubahan terhadap sikap, perilaku dan budaya lama menuju sikap, perilaku dan budaya pola kerja baru yaitu pola kerja berbasiskan akhlakul karimah.

Tahap ini merupakan tahap menstabilkan atau mengukuhkan kembali terhadap sikap, perilaku dan budaya ke dalam sistem baru yang telah dibina kepada peserta didik. Untuk mengukuhkan perubahan yang diinstallkan, perlu ada strategi, seperti: wujudkan sistem, prosedur, standard operasional masyarakat; bila memungkinkan rubah sistem kompensasi; sediakan ruang feedback dari mereka untuk perbaikan selanjutnya; dan lain sebagainya. Dengan demikian tahap ketiga ini merupakan babak baru dalam membangun sikap, perilaku dan budaya kerja berbasis akhlakul karimah atau berbudaya akhlakul karimah.

Hal ini tidak dapat dirubah secara instan, tetapi perlu waktu lama untuk menjadi budaya masyarakat zaman ini. Dalam lembaga MTs Darul Falah, diperkirakan pembiasaan yang berlangsung selama tiga tahun, yakni dari kelas 7 sampai kelas 8, peserta didik dibiasakan mengikuti program ini dengan tertib dan disiplin. Diharapkan nilai-nilai ini dapat terus melekat pada peserta didik dari sejak mereka bersekolah hingga mereka telah lulus dan bermasyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil kajian mendalam yang diungkapkan oleh Manan dalam penelitian yang ia tulis dengan judul “Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik.

Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan pembiasaan meliputi pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān, sholat ḍuḥa berjamaah, Tausyiah ḍuḥa, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, muḥaḍarah dan upacara bendera di hari Senin, hidup bersih dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan. Materi pembinaan akhlak yaitu materi tentang kedisiplinan dan keagamaan, sedangkan evaluasi yang dilakukan berbentuk rapat bulanan yang berisi laporan tentang sejauh mana pembinaan yang mereka lakukan dengan kepala madrasah sebagai *controlling*.¹¹⁴

Penelitian ini juga menguatkan kajian yang dilakukan oleh Prayoga yang juga melakukan penelitian serupa dengan judul Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukan; pertama,

¹¹⁴ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 2.1 (2017): hlm. 49-65.

perencanaan dilakukan pada rapat umum musyawarah awal tahun akademik meliputi perumusan agenda kegiatan, kompetensi capaian ekstrakurikuler, anggaran; kedua, pelaksanaan pembinaan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah melalui motivasi, memberikan contoh/keteladanan dalam bersikap dan sharing antar anggota; ketiga, evaluasi secara keseluruhan dilaksanakan pada rapat musyawarah akhir semester dengan seluruh sivitas akademik. Penilaian dilakukan melalui tingkah laku sehari-hari dan laporan dari orang tua wali; keempat, hasil dari pembinaan yaitu: persaingan yang sehat, menjaga nama baik lembaga, tepat waktu, taat kepada tuntunan Allah dan Rasul, bersemangat juang tinggi, pantang menyerah, toleransi, cermat, teliti, objektif, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, gotong royong, kesetiakawanan, saling menghormati, sopan santun, jujur dan adil.¹¹⁵

B. Peran Warga Madrasah dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Peran warga madrasah dalam pembinaan akhlak al-karimah peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sebagai pemberi motivasi dalam melakukan kebaikan dan menghindari perilaku yang kurang baik, pemberi inisiatif untuk

¹¹⁵ Ari Prayoga, "Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler" dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4.1 (2019): hlm. 93-104.

mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang baik dan terpuji dan menjelaskan dampak dari perbuatan tersebut, membimbing, mendampingi, dan mengawasi peserta didik untuk melakukan aktivitas, dan program yang telah ditetapkan di sekolah.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dituangkan dalam teori Bidle dan Thomas sebagaimana dikutip oleh Tribhawono membagi peristilahan dalam teori peran menjadi 4 kategori, yakni orang yang berinteraksi, perilaku yang muncul, kedudukan orang yang berinteraksi tersebut, dan kaitan antara orang, dan perilaku tersebut.¹¹⁶ Hal ini sebagaimana dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.¹¹⁷

Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, dapat dibagi dalam 2 golongan yakni, aktor atau orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu, dan target (sasaran) atau orang lain yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Aktor maupun target bisa berupa individu-individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Dalam pembahasan ini yang

¹¹⁶ Tribhawono, G. Lilik. 2006. "Pelaksanaan Patroli Simpatik Dialogis Berjalan Kaki dalam Membangun Hubungan antara Polri dan Masyarakat di Wilayah Polres Tanjung Jabung Barat" dalam *Skripsi Mhs. PTIK Angkatan XLIV*, Jakarta:PTIK. hlm. 12

¹¹⁷ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 236

menjadi aktor adalah para warga sekolah dan yang menjadi target adalah para peserta didik.

Penelitian ini juga mengembangkan konsep perilaku yang muncul dalam interaksi, menurut Bidle dan Thomas ada sejumlah konsep tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran yakni *expectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku), dan *evaluation* (penilaian). Dalam penelitian ini, perilaku yang diharapkan dalam interaksi adalah nilai-nilai akhlak al karimah yang terbina mealui proses interaksi antar warga sekolah dengan peserta didik dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini pula, hal kedudukan orang-orang dalam perilaku Bidle dan Thomas sebagaimana yang diberikan definisi yang saling melengkapi tentang kedudukan. Dari kedua definisi mereka dapat disimpulkan bahwa kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaanya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang lain terhadap mereka bersama. Dalam hal ini perbedaan yang membedakan posisi aktor dan target adalah adanya pihak yang disebut pengajar yang bertugas memberikan transfer of knowledge maupun transfer of value, dan pihak berstatus pelajar yang menjadi sasaran menerima pembelajaran tersebut.

Bidle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan ada atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku. Hubungan antara teori peran ini dengan permasalahan peran warga sekolah adalah asumsi bahwa para warga sekolah adalah aktor yang berperan menjalankan tugas membina peserta didik dan ketertiban masyarakat akademis yang terdapat pada sekolah binaannya. Sedangkan yang targetnya adalah masyarakat akademis pada umumnya sebagai target pembinaan akhlakul karimah ini.

Penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Jannah dalam kajian yang ia lakukan dengan judul “Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)”. Peran guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an Az-Zahra sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru seperti mengajarkan bagaimana caranya hormat kepada guru, tata cara hidup berdisiplin yang baik, ramah pada lingkungan, shalat wajib dan sunnah berjamaah, tahfiz, habsyi, dan lain sebagainya.¹¹⁸

Hal ini juga dikuatkan oleh Hikmah yang juga menjalankan penelitian serupa dengan judul “Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai

¹¹⁸ Miftahul Jannah, "Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)" dalam *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* (2019): hlm. 137-136.

Motivator terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di MI Ma'arif NU Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa peran guru aqidah akhlak sebagai motivator terhadap pembinaan akhlak siswa di MI Ma'arif Karang Pucung adalah untuk mendorong, mengarahkan serta memelihara akhlak terpuji pada siswanya.¹¹⁹

C. Hal-Hal yang Mendukung dan Menghambat dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Hal-hal yang mendukung dalam pembinaan akhlak al-karimah peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah motivasi guru, kerja sama yang baik antar orang tua, monitoring perilaku peserta didik, dan komunikasi yang baik antar peserta didik, dan lembaga pendidikan, sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan budaya sekolah yang mendukung, kerjasama guru yang baik. Sedangkan hal-hal yang menghambat dalam pembinaan akhlak al-karimah peserta didik antara lain adalah para siswa yang malas mengikuti program yang ditetapkan oleh madrasah, beberapa peserta didik yang tidak mau mengikuti anjuran dan

¹¹⁹ Nurul Hikmah, "Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai Motivator terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di MI Ma'arif NU Karangpucung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas" dalam *Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2013, hlm. xii

himbauan yang diarahkan oleh warga sekolah serta para tenaga kependidikan yang kurang aktif menjalankan program tersebut.

Kemudian mengenai faktor-faktor ini, terdapat beberapa persamaann dan perbedaan dengan penelitian serupa juga dilakukan oleh Manan dengan hasil sebagai berikut: Faktor pendukung: a) adanya kerjasama yang baik antara pihak Kepala Madrasah, Guru, wali kelas dan seluruh tenaga kependidikan, b) faktor keluarga (orang tua) yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalumengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik, c) peserta didik sebagian berada di lingkungan pesantren sehingga keadaan peserta didik lebih terkontrol.¹²⁰

Sedangkan faktor penghambatnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Manan adalah: a) pergaulan peserta didik di luar jam pelajaran dengan lingkungan luar yang terkadang membawa arah yang negatif, b) pengawasan yang masih kurang dari guru bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan, karena masih ditemukan peserta didik ketika membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān dan shalat duhamereka belum serius, gaduh dalam pembelajaran, dan tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah c) teknologi yang sedikit banyak mengganggu peserta didik dalam belajar.¹²¹

Hal ini diperkuat oleh Jannah dalam penelitiannya mengungkapkan mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat

¹²⁰ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 2.1 (2017): hlm. 49-65.

¹²¹ *Ibid.*

membina akhlak mulia peserta didik di MIS Darul Ulum, dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan, ialah sebagai berikut, yakni faktor pendukung adalah seperti keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan tempat tinggal, dan juga tata terbit sekolah. Faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, keterbatasan pengawasan, perilaku siswa, pergaulan, teknologi, kesadaran diri, dan sarana prasarana yang tidak memadai.¹²²

¹²² Jannah, "Peranan Guru dalam...", hlm. 130